

## ASPEK SOSIOLOGI SASTRA DALAM KARYA AJIP ROSIDI

Drs. Ruswendi Permana, M. Hum

### A. Latar Belakang Masalah

Sebuah karya sastra pada hakekatnya merupakan suatu reaksi terhadap suatu keadaan. Umar Yunus (1982) menyatakan, bahwa reaksi tersebut dapat berupa reaksi spontan ataupun reaksi yang dipikirkan terlebih dahulu. Reaksi spontan mungkin dilakukan bersamaan dengan terjadinya suatu peristiwa, atau dilakukan dengan cara menunjuk langsung kepada peristiwa itu dengan mengkongkritkannya ke dalam suatu karya. Dengan demikian, pandangan, sikap, dan nilai-nilai termasuk kebutuhan sekarang, termasuk pengarang, ditimba dari sumber tata kemasyarakatan yang ada dan berlaku. Walhasil, masyarakat merupakan faktor menentukan *apa* yang harus ditulis orang, *bagaimana* menulisnya, *untuk siapa* karya itu ditulis, serta *apa tujuan* atau *maksudnya*.

Andre Harjana (1983 :71) menyatakan bahwa asumsi yang harus dipegang sebagai pangkal tolak kritik sastra aliran sosiologi adalah bahwa karya sastra tidaklah lahir dari kekosongan sosial (social Vacuum,) hal ini bukanlah suatu asumsi yang berlebihan, meskipun kita juga harus ingat bahwa karya sastra adalah hasil daya khayal atau imajinasi. Secara langsung atau tidak daya khayal manusia dipengaruhi bukan ditentukan oleh pengalaman manusiawi dalam karya lingkungan hidupnya termasuk didalamnya adalah sumber-sumber bacaan.

Mitologi atau cerita dewa-dewi sangat erat hubungannya dengan suatu masyarakat dan pengalamannya. Masyarakat wayang atau para petani selanjutnya, Jawa akan sulit menghayati mitos Hercules.

Harjana, berpendapat, dengan adanya pembatasan daya khayal oleh dunia lingkungan hidupnya itu, dan terutama karena adanya minat pengarang yang mendalam terhadap manusia yang ada didalam masyarakat lingkungan hidupnya, persoalan-persoalan mereka dalam lingkungannya, keadaan dan watak masyarakat tempat hidupnya, maka karya sastra yang dihasilkan olehnya pun mengandung informasi tentang masyarakat tersebut, sampai ke batas-batas tertentu. Informasi kemasyarakatan tersebut kadang terasa sangat nyata dan hidup, karena jalinan hubungan tokoh-tokoh cerita dalam

karya sastra tersebut. Dalam keadaan demikian, para pembaca tidak mustahil tergoda untuk menafsirkan tokoh-tokoh, tempat, dan peristiwa dalam suatu karya sastra tersebut. Sebagai suatu pengejawantahan atau perwujudan dari tokoh, tempat dan peristiwa yang benar-benar ada dan pernah terjadi pada masyarakat tersebut.

Karya-karya sastra seperti Korupsi, Ronggeng Dukuh Paruk, Merahnya Merah, dan Ziarah adalah contoh kecil dari sekian banyak yang lainnya yang mencerminkan aspek sosial. Karya sastra bukan semata produk imajinasi tetapi suatu karya yang juga terikat dan ditentukan oleh keperntingan khas sosial, yaitu suasana kehidupan di masyarakat, juga lembaga-lembaga moralitas masyarakat dan agamanya.

Untuk mengungkap karya sastra ditinjau dari aspek sosiologinya, Wellek dan Warren (1989 : 111) mengemukakan tiga jenis pendekatan yaitu (1) sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideology sosial, dan lain-lainnya yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra, (2) sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, dan (3) sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosiologi sastra terhadap masyarakat.

Selanjutnya Ian Watt (dalam Golman L., 1981 ) mengemukakan tiga macam pendekatan sosiologi sastra, yaitu (1) konteks sosial pengarang, (2) sastra sebagai cermin masyarakat, dan (3) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang. Oleh karena itu, penelitian “ Aspek Sosiologi Sastra Karya Ajip Rosidi” perlu dilakukan.

## **B. Masalah dan Batasan Masalah**

Suatu karya sastra seringkali harus dilihat sebagai ekspresi pengarang, bentuk ini kemudian dapat dilihat sebagai suatu paradigma; bahwa struktur sosial pengarang dapat mempengaruhi penciptaan bentuk itu. Paradigma ini dapat dianggap sebagai euphenisme dari kerangka pemikiran, bahwa sastra otonom dalam korelasi sastra dapat menjadi sarana komunikasi yang berfungsi atau tidak berfungsi terhadap suatu masyarakat di satu pihak dan di pihak lain, apakah struktur sosial mempengaruhi terlatihnya karya sastra tersebut (Mukarovsky dalam Jiwaatmaja, 1985:24).

Dalam melakukan kajian sosiologi sastra, kita melihat karya sastra tidak lepas dari penciptanya, dan penciptaannya. Kerangka pemikiran ini, akan dapat menuntun kita melakukan deskripsi , apakah kedua hal ini dipengaruhi oleh struktur masyarakat di mana

ia berada? Dengan demikian , karya sastra akan memiliki fungsi struktur terhadap struktur sosial lain itu.

Pada tatanan kesadaran sosial pengarang memiliki sistem interaksi dan budaya. Dalam interaksi itu tampak bahwa pada dasarnya tindakan manusia tidak akan lepas dari interaksi tersebut, sementara system budayanya akan mempengaruhi struktur kepribadiannya, termasuk mendasari tindakan komunikasinya. Maka dalam lingkaran itulah suatu karya seni diteliti, sehingga struktur dan isi karya seni itu adalah hal yang mengandung kode dan kesadaran sosial.

Pemahaman karya sastra akan lebih baik kalau tidak mengabaikan hal-hal disekitarnya, seperti keberadaan benda-benda, baik secara struktur maupun maknanya, disamping penelitian terhadap ruang dan waktu.

Hal yang membuat karya sastra menarik, harus mempunyai suatu karakter yang cukup mengikat. Paling tidak, satu pelaku yang sanggup memukau pembaca. Sehingga akan timbul kesan seakan-akan pembaca berhadapan langsung dengan seseorang yang mengundang simpatinya itu. Kenyataan ini harus diartikan sebagai pemanfaatan daya tarik resepsik yang sangat penting. Jiwa Atmajaya (1986:51) menyatakan bahwa kebebasan suatu karakter didalam sebuah karya sastra mencerminkan kebesaran pandangan pengarang, dan tanpa dibuat-buat akan menjadi lagu sepanjang batas yang melingkupi kebenaran puitik, karena suatu kenyataan dan kelogisan menunjukkan tingkat konsentrasi pengarang.

Selanjutnya batasan masalah tersebut akan dinyatakan pada rumusan berikut:

- 1) Bagaimana aspek sosiologis-mimetis dari karya sastra Ajip Rosidi bila ditinjau dari segi penokohan, status sosial, sikap hidup, adat istiadat, dan perilaku sehari-hari pada tokoh dan peristiwanya.
- 2) Bagaimana aspek sosiologis-ekspresif dari karya-karya Ajip Rosidi bila ditinjau dari segi curahan rasa, keadaan jiwa pengarang, latar belakang sosial budaya , sudut pandang, maupun sikap hidup, emosi, dan keadaan jiwa pengarang?
- 3) Bagaimanakah aspek sosiologis-represif dari karya-karya Ajip Rosidi bila ditinjau dari segi keutuhan isi yang layak menjadi tauladan bagi para pembaca dan keutuhan isi yang tidak layak ditauladani oleh para pembaca.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana tertera dalam batasan masalah, bahan penelitian ini berkisar pada aspek sosiologis-mimetis, sosiologis-ekspresif, dan sosiologis represif, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang :

- 1) Aspek sosiologis-mimetis, yang ditinjau dari segi: penokohan, status sosial, sikap hidup, adat istiadat, prilaku sehari-hari para tokoh dan peristiwa.
- 2) Aspek sosiologis-ekspresif, yang ditinjau dari segi :
  - a. curahan rasa pengarang terhadap situasi tertentu,
  - b. keadaan jiwa pengarang , yang meliputi :
    - latar belakang sosial budaya,
    - pandangan (agama, kepercayaan, keyakinan),
    - sikap hidup, emosi.
- 3) Aspek sosiologis represif, yang ditinjau dari segi:
  - a. keutuhan isi yang layak menjadi tauladan bagi para pembaca,
  - b. keutuhan isi yang tidak layak menjadi tauladan bagi pembaca.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah hasil penelitian sastra, terutama dalam aspek sosiologis. Disamping itu, diharapkan dapat mengembangkan pengajaran sastra, baik di lingkungan sekolah maupun di Perguruan Tinggi.

#### **E. Kerangka Teoritis**

##### **1. Sosiologo Sastra**

Karya sastra, baik berupa cerita pendek, novel, maupun drama pada dasarnya merupakan cerminan perasaan, pengalaman, dan pemikiran pengarangnya dalam hubungannya dengan kehidupan. Begitu pula karya sastra **Belenggu** dapat dikatakan sebagai cerminan perasaan, pengalaman, dan pemikiran Armijn Pane dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Umar Kayam ( 1988 dalam Rachmat Djoko Pradopo, 1995 ), menyatakan bahwa menulis karya fiksi merupakan penafsiran kehidupan. Melalui sastra ( karya sastra ) akan diperoleh keadaan, culikan-cuplikan kehidupan masyarakat seperti yang dialami , dicermati, ditangkap, dan diterka oleh pengarang.

Menurut Daniel Dhakidae (1982 dalam Faruk, 1999) karya sastra dipandang dari segi sosilogis sebagai *social stock of knowledge*, yaitu tempat berhimpunnya suatu pengetahuan tentang masyarakat dan kita sebagai manusia anggota sosial patut untuk menimbanya. Selanjutnya Wellek dan Warren (1956) menyatakan bahwa sastra berfungsi sebagai *dulce et ulte* atau *sweet and useful*. Artinya sastra berfungsi sebagai hal yang sangat menyenangkan dan yang berguna. Menyenangkan memiliki kesejajaran makna dengan “bukan sesuatu yang menjemukan” , “bukan suatu keharusan”, melainkan menyenangkan karena sifat seninya sendiri. Berguna dalam hubungan ini dijelaskan sebagai suatu yang bukan memboroskan waktu melainkan sebagai sesuatu yang layak mendapat perhatian.

Kuntowijoyo (1981 dalam Faruk, 1999) menyatakan bahwa fungsi sastra (karya sastra) sebagai symbol verbal yang mempunyai fungsi sebagai cara untuk memahami, berkomunikasi, dan berkreasi. Objek sastra itu sendiri adalah realitas kehidupan masyarakat. Karya sastra Indonesia merupakan suatu objek realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Apabila karya sastra Indonesia berupa peristiwa historis, maka karya sastra Indonesia dapat (1) mencoba menerjemahkan peristiwa itu kedalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar pengetahuan pengarang; (2) karya sastra dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah; (3) karya sastra dapat berupa penciptaan kembali sebuah peristiwa sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarangnya.

## **2. Hakikat Sosiologi Sastra**

### **a) Pengertian Sosiologi Sastra**

Swingewood (1972 dalam Faruk, 1999) menjelaskan bahwa sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial.

Ritzer (1975 dalam Faruk, 1999) mengemukakan bahwa sosiologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Ritzer menemukan tiga paradigma yang mendasar dalam sosiologi, yaitu paradigma fakta-fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial. Paradigma yang pertama adalah fakta sosial yang berupa

lembaga-lembaga dan struktur sosial. Fakta sosial itu sendiri dianggap sebagai sesuatu yang nyata yang berbeda dari dan berada diluar individu. Teori structural-fungsional dan teori konflik serta metode kuesioner dan interview termasuk dalam paradigma ini. Paradigma yang kedua yaitu definisi sosial yang memusatkan perhatian terhadap cara individu-individu mendefinisikan situasi sosial mereka dan efek dari defenisi itu terhadap tindakan yang mengikutinya. Dalam paradigma ini yang dianggap sebagai pokok persoalan sosiologi bukanlah fakta sosial yang “objektif” melainkan secara subjektif menghayati fakta –fakta social tersebut. Teori-teori interaksionisme-simbolik , sosiologis-fenomenologis, dan metode obsevasi termasuk dalam paradigma ini. Sedangkan yang dianggap pokok persoalan sosiologi oleh paradigma ketiga adalah prilaku manusia sebagai subjek yang nyata. Teori-teori yang masuk kedalam paradigma ini adalah metode eksperimental seperti yang biasa digunakan dalam psikologi.

Wolff (1975 dalam Faruk, 1999) mengatakan bahwa sosiologi kesenian dan kesusastraan merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masing memiliki kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan antara kesusastraan denga masyarakat. Sosiologi sastra menyelidiki dasar sosial kepengarangan seperti dilakukan Laurensen, ada sosiologi tentang produksi dan distribusi karya sastra seperti dilakukan Escarpit, sastra dalam masyarakat primitif seperti yang dilakukan oleh Radin dan Leach, hubungan antara nilai-nilai yang diekpresikandalam karya sastra dengan masyarakat seperti yang dilakukan oleh Albrecht.

John Hall (1979 dalam Faruk, 1999) menjelaskan bahwa dibandingkan dengan teori-teori sosial yang lain, teori sosial marxis menduduki posisi yang dominan dalam diskusi mengenai sosiologi sastra. Ada tiga faktor yang menyebabkan teori sosial marxis sangat dominan, yaitu (1) Marx sendiri pada mulanya adalah seorang sastrawan sehingga teorinya tidak hanya memberikan perhatian khusus pada sastra, melainkan dipengaruhi oleh pandangan dunia romantik, (2) teori social marx todak hanya merupakan teori yang netral , melainkan mengandung pula ideologi yang pencapaiannya diusahakan secara terus menerus oleh pengikutnya, (3) teori social marx terbangun dari suatu totalitas kehidupan sosial secara integral dan sistematik yang didalamnya sastra ditempatkan

sebagai salah satu lembaga sosial yang tidak berbeda dengan lembaga-lembaga sosial lainnya, seperti ilmu pengetahuan, politik, dan lain-lain.

De Geroge dan de George (1972 dalam Faruk, 1999) menjelaskan bahwa teori Marx secara garis besar adalah berikut.

Pertama, menurut Marx manusia harus hidup lebih dahulu sebelum dapat berpikir. Bagaimana manusia berpikir dan apa yang mereka pikirkan secara erat bertalian dengan bagaimana mereka hidup.

Kedua, suatu kesalahan untuk menganggap kesadaran merupakan sesuatu yang selalu dimiliki manusia dengan berbagai bunga-bunganya dan manusia secara intelektual mampu menentukan kondisi-kondisi kehidupannya.

Ketiga, struktur sosial suatu masyarakat, juga struktur lembaga-lembaganya, moralitasnya, agamanya, dan sastranya ditentukan oleh kondisi-kondisi kehidupan khususnya kondisi produktif kehidupan masyarakat itu sendiri.

Wellek dan Warren mengemukakan tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu (a) sosiologi pengarang, yang mempermasalahkan status sosial, ideology sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra; (b) sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri; dan (c) sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap masyarakat.

Ian Watt (dalam Raman Selden, 1996) menemukan tiga macam pendekatan sosiologi sastra, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

Sosiologi pengarang meliputi kajian (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

Sastra sebagai cermin, yang mengkaji (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, (b) sejauh mana sipat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, dan (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat.

Fungsi sosial sastra meliputi (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, (b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dan (b).

Goldmann (1981: 55-74 dalam Faruk, 1999) dengan bukunya *The Epistemology of Sociology* mengemukakan bahwa ada dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya, yaitu (a) karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner, dan (b) dalam mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi secara imajiner.

### **1) Fakta Kemanusiaan**

goldmann (1977:588 dalam Faruk, 1999) menganggap bahwa fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang bermakna. Maksudnya adalah fakta-fakta itu sekaligus mempunyai struktur tertentu dan maksud tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan maknanya. Fakta kemanusiaan bermakna karena fakta tersebut merupakan respon-respon dari subjek kolektif ataupun individual, pembangunan suatu percobaan untuk memodifikasi situasi yang ada agar sesuai dengan aspirasi-aspirasi subjek itu. Lebih jelasnya fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia dalam mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya.

### **2) Fakta Kemanusiaan Bersifat Kolektif**

fakta kemanusiaan bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil aktifitas manusia sebagai subjeknya. Dalam hal ini subjek fakta kemanusiaan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu subjek sebagai individu dan subjek kolektif. Subjek individual merupakan subjek fakta individual (libidinal), sedangkan subjek kolektif merupakan subjek fakta social (histories). Goldman (1970: 597 dalam Faruk, 1999) menganggap bahwa tidak semua fakta kemanusiaan bersumber pada subjek individual misalnya, seperti revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya cultural merupakan fakta sosial. Subjek kolektif yang demikian juga menjadi subjek dalam karya sastra, karena karya sastra seperti karya sastra merupakan hasil aktifitas yang

objeknya sekaligus alam semesta dan kelompok manusia. Goldman menspesifikasikan fakta itu ke dalam kelas-kelas social dalam pengertian marxis.

### **3) Struktur Karya Sastra**

Karya Sastra merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif. Karya sastra, seperti karya sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu. Dalam “The Epistemology of Sociology” goldman (1981:55-74 dalam Faruk, 1999) mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. Pertama karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua dalam karya sastra diekspresikan pandangan dunia itu secara semesta, seperti tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi secara imajiner.

Menurut goldman (1977a: 1-2 dalam Faruk, 1999) yang dimaksud dengan nilai-nilai otentik dalam karya sastra itu adalah totalitas yang secara tersirat muncul nilai-nilai yang mengorganisasikannya sesuai dengan metode dunia sebagai totalitas. Oleh karena itu, nilai-nilai itu hanya ada dalam kesadaran penulis (pengarang) karya sastra dengan bentuk konseptual dan abstrak.

### **4) Nilai-nilai Masyarakat dalam Karya Sastra**

Goldman (1977a:7 dalam Faruk, 1999) mengatakan bahwa bentuk karya sastra merupakan trans posisi kedataran sastra kehidupan sehari-hari dalam masyarakat individualistik yang diciptakan oleh produksi kehidupan nyata. Selanjutnya ia menyatakan adanya kesejajaran yang kuat antara bentuk literer karya sastra dengan hubungan keseharian antara manusia dengan sesamanya dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan kehidupannya itu goldman merinci ada dua konsep penting yang berguna untuk pemahaman mengenai jenis-jenis hubungan itu, yaitu hubungan yang sehat dan hubungan yang tidak sehat antara manusia. Seperti kita ketahui bahwa secara umum masyarakat modern yang kapasitasnya terbangun dari oposisi antara kelas kapitalis dan kelas proletar.

C.W. Waston (1972) dalam menganalisis karya-karya Racine dan Pascal Goldman berbicara tentang genesis dari pandangan dunia pada sosial pengarang, yakni mengidentifikasi asal kelompok sosial pengarang dan posisi kelompok social tersebut

dalam struktur kelas masyarakat secara keseluruhan. Misalnya, dalam kasus karya sastra-karya sastra yang diterbitkan Balai Pustaka periode 1920-1930, Watson melacak perubahan sistem nilai sosial pada masyarakat Minangkabau sebab kebanyakan karya sastra itu ditulis oleh dan tentang masyarakat tersebut. Menurutnya, transisi dari bentuk sastra tradisional kepada karya sastra modern dalam masyarakat Minangkabau itu merupakan salah satu akibat dari perubahan-perubahan sosial yang terjadi antara akhir perang Padri hingga tahun 1920-an (A. Teeuw, 1980:15-19).

## **F. Definisi Operasional**

Penelitian ini berjudul ASPEK SOSIOLOGI SASTRA DALAM KARYA AJIP ROSIDI. (Tinjauan Deskriptif terhadap Karya-karya Ajip Rosidi)

Agar tidak menimbulkan keraguan makna, maka beberapa pengertian dioperasionalkan sebagai berikut.

*Aspek sosiologis sastra.* Karya para kritikus yang terutama mengungkapkan bagaimana pengarang terpengaruh oleh status lapisan masyarakat darimana ia berasal, ideology politiknya, kondisi ekonomi pengarang, serta khalayak yang ditinjaunya.

Pada penelitian ini. Aspek-aspek yang dimaksud dalam sosiologi sastra, adalah yang berkaitan dalam aspek sosiologi pengarang sebagai pencipta sastra, aspek sociology karya sastra dan aspek pengaruh sosiologi sastra terhadap pembaca.

## **G. Metode dan Teknik Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif-analisis digunakan untuk pemerian atau penjelasan objek yang diteliti, juga pemaparan aspek-aspek yang menjadi focus perhatian dalam penelitian secara sistematis, faktual mengenai komponen struktur dalam karya sastra Ajip Rosidi baik puisi maupun prosa. Komponen struktur itu dilihat dari segi tema, alur, latar, dan penokohan. Pertama-tama perhatian ditujukan pada tema, karna seluruh komponen struktur terkait kesana. Kemudian, bahasan konflik atas diri tokoh, konflik antar tokoh, tokoh dengan lingkungan, kelompok dengan kelompok lain. Setelah itu, pembahasan atas penokohan yang merupakan pembentuk tema dan penggerak alur. Analisis pun dipertautkan dengan tema, alur, konflik, dan latar (Semi, 1993 :69).

Analisis mengenai bahasa, gaya, atau stilistika dilakukan untuk melihat fungsinya sebagai pembentuk nilai estetika. Selain itu, stilistiks akan bertalian erat dengan penokohan dan latar. Selain memfokuskan aspek kebahasaan, figurative, bahasa simbolik juga sering menyaran kepada makna ganda. Di dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi intrinsik ( Teeuw dalam Semi, 1993:70).

Demikianlah, pendekatan struktural (objektif), pendekatan sosiologis, dan pendekatan stilistika yang digunakan dengan metode atau langkah kerja (istilah menurut Semi, 1993) deskriptif-analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Kiranya, sesuai untuk mengkaji, menganalisis, memaparkan, dan memarikan objek penelitian sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

## H. Instrumen Penelitian

Untuk melaksanakan teknik penelitian digunakan instrumen penelitian yang terdiri atas pedoman analisis teks dan kartu data.

### (1) Pedoman analisis teks

Pedoman ini digunakan untuk menganalisis 11 unsure struktur karya sastra.

#### PEDOMAN ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA

No	Pokok Analisis	Penjelasan
1	Aspek Sosoiologis-Mimetis a. Penokohan b. Status social c. Sikap hidup d. Adat istiadat e. Prilaku sehari-hari tokoh f. Peristiwa	
2	Aspek Sosiologi-ekspresif a. Curahan rasa pengarang terhadap situasi tertentu b. Keadaan jiwa pengarang	
3	Aspek Sosiologi-represif a. Keutuhan isi yang layak menjadi tauladan bagi pembaca b. Keutuhan isi yang tidak layak menjadi tauladan bagi pembaca	

## (2) Kartu Data

Kartu data pun digunakan sebagai pedoman analisis. Data segala hal tentang data-data yang akan dikaji dicatat secara cermat, seperti sumber data, data, dan keterangan-keterangan lain. Proses pengkajian didasarkan pada catatan kartu data itu. Tetapi, bila ada keraguan dan kekurangan penjelasan dilakukan pengecekan kembali kepada sumber informasi kartu data. Hal itu dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan informasi dan kekeliruan dalam penafsiran.

### **I. Pedoman Analisis Data**

Data yang sudah ada diolah, disusun, diatur, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya dan lebih bermakna. Kemudian data itu dianalisis dalam hubungan keperluan pengujian hipotesis penelitian (Sujana, 1988:76).

Kajian data itu melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Menelaah dan mengkaji isi pustaka
- 2) Menentukan karya sastra yang akan dianalisis
- 3) Mengutip berbagai keterangan pendukung yang membantu terungkapnya masalah penelitian
- 4) Mengkaji data sesuai dengan pendekatan dan metode atau langkah kerja yang telah ditentukan
- 5) Menafsirkan data yang telah terkumpul, dan
- 6) Menyusun kesimpulan dan saran hasil kajian tersebut.

### **J. Daftar Bacaan Sementara**

Aminuddin, Drs., M. Pd., 1990. *Sekitar Masalah Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.

Atmaja, Jiwa, 1986. *Notasi Tentang Karya sastra Dan Semiotika Sastra*. Ende: Nusa Indah.

Damono, Supardi Djoko, 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Damono, Supardi Djoko, 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: PT Gramedia.

Dewan Kesenian Jakarta. 1984. *Dua Puluh Sastrawan Bicara*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Esten, Mursal, Drs., 1978. *Kesusastraan, Pengantar Teori Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Esten, Mursal, Drs., 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung : Angkasa.
- Faruk, Dr., 1999. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farster, E.M., 1974. *Aspects of the Karya Sastra*. London: Wdward Arnold.
- Gani Rizanur, 1988. *Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta Depdikbud.
- Goldmann, Lucien, 1977. *Toward A Sociology of the Karya sastra*. Tavistock Publications.
- Hoerip, Satyagraha, Ed. 1982. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Jassin, H.B., 1976. *Angkatan 66*. Jakarta: Gunung Agung.
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra Dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Junus, Umar. 1986 *Sosiologi Sastra*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Keraf, Goris. 1985. *Diksi Daan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1981. *Kebudayaan Mentalitaas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Mochtar, 1985. *Trasformasi Budaya untuk Masa Depan*. Jakarta: Inti Indayu Press.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van. 1991. *Tentang Sastra*. Jakarta: Internusa.
- Mangunwijaya, YB. 1982. *Sastraana Dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleuag, Lexy. J., Dr., M.A., 2000 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bamdung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murniah, Dad. 1992. *Kritik Sosial Dalam Karya Sastra: Karya sastra Karya Ramadhan K.H.* Bahasa dan Sastra Tahun IX Nomor 5 1992. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Nurgiyantoro, Burhan., 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Sri Widiati. 1985. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dept. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmanto, B., 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

- Ramadhan, K.H. 1990. *Ladang Perminus*. Jakarta: Grafiti.
- Rosidi, Ajip. 1986. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Rusyana, Yus. 1979. *Karya sastra Sunda Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Semi, Ator. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Ator. Atar,. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, Panuti, Dr., 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardja, Jakob. 1979. *Elite Sastra*. Bandung: LPKL.
- Sumardja, Jakob. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- Sumardja, Jakob. 1983. *Pengantar Karya Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Sumardja, Jakob. 1984. *Segi Sosiologis Karya sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Sumardja, Jakob & Saini, KM., 1986. *Apresiasi Kesusatraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tarigaan, Henry Guntur, Prof. Dr., 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A., 1978. *Sastra Baru Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Teeuw, A., 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia
- Teeuw, A., 1988. ***Sastra dan Ilmu Sastra***. Jakarta: Pustaka Jaya Grimukti Pustaka.
- Teeuw, A., 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Veeger, K.J. 1986. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Warnaen, Suwarsih, Prof. Dr., dkk., 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti tercermin Dalam Tradisi Lisan Dan Sastra Sunda (Tahap II)*. Bandung: Depdikbud. Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda.
- Wellek, Renne & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yudiono, Drs. KS., 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

**PROPOSAL PENELITIAN**

**ASPEK SOSIOLOGI SAstra  
DALAM KARYA AJIP ROSIDI  
(Tinjauan Deskriptif terhadap Prosa dan Puisi  
serta Hubungannya dengan Model Pembelajaran  
Sosiologi Sastra di Perguruan Tinggi)**

Diajukan untuk memenuhi tugas mata kuliah  
Metedologi Penelitian Lanjut yang dibina oleh:  
Prof. Dr.H. Syamsudin A.R., M.S.  
Dr. H. Syihabuddin, M. Pd.



**oleh:**

**Ruswendi Permana  
NIM. 039815**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
BANDUNG  
2004**